

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam berbagai literatur menjadi sebuah kajian yang menarik, karena pribadinya yang unik, dan hakikat manusia sulit mengerti oleh manusia itu sendiri. Setelah berbagai upaya mengalami kemandekan dan timbul kesadaran akan keterbatasan dirinya, lalu manusia mencoba mengenali dirinya melalui pendekatan agama. Allah berfirman dalam QS. Al-Dzariyyat: 21

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan manusia untuk meneliti dan menelaah dirinya, baik dari segi penciptaanya, karakter, psikologis, maupun sosiologis dalam rangka meneguhkan keimanan kepada Allah Swt.

Karman dalam Tafsir Ayat-ayat Pendidikan menjelaskan bahwa manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dasar (fitrah), yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui proses pendidikan. Ada sejumlah alat potensial manusia yang dianugerahkan utnuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang masing-masing saling berkaitan dan saling melengkapi. Alat potensial itu antara lain Al-Lams (peraba), dalam QS. Al-An`am:7 dan Al-Syum (penciuman) dalam QS. Yusuf:94. Alat potensial berupa peraba dan pencium atau pembau merupakan wujud indra fisik yang diberikan bagi manusia dalam mengemban tugas hidupnya. Alat potensial manusia lainnya yakni Al-Sam` (pendengaran), yang penyebutannya berurutan dengan Al-Absar (penglihatan) dan Al-Af'idah (hati) sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan aneka hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat Al-Nahl:78 secara eksplisit menjelaskan bahwa alat potensial manusia untuk memperoleh pengetahuan terdiri dari alat material dan immaterial. Pendengaran dan penglihatan menunjukkan alat potensial bersifat material, sedangkan hati menunjukkan potensial bersifat immaterial. ¹

Hati, jiwa, akal, dan ruh memiliki korelasi, Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan bahwa hati yang dimaksud bisa berupa anggota khusus yang berada dalam tubuh manusia yang memompa aliran darah. Hati yang dimaksud adalah kelembutan Rabbaniah ruhaniah. Hati dengan makna ini adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Jiwa, ia bisa dimaksud sebagai makna yang merangkum kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia, dasar tumbuhnya segala sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Akal adalah ilmu tentang hakikat-hakikat sesuatu, dengan begitu ia merupakan sifat ilmu yang berada di dalam hati. Dan ruh yang dimaksud bisa berupa eksistensi yang lembut yang bersumber di dalam organ hati, yang bergerak di dalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantara urat dan saraf tubuh. Pergerakan eksistensi ini di dalam tubuh, limpahan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman berasal darinya (ruh). ²

Selanjutnya Ali menjelaskan pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt. melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Inilah pokok paling utama dalam pendidikan ruhani. Kealpaan dalam mendidik ruhani atau kurangnya perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia,

¹ Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2018), 36.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), 65.

baik dari sisi ruh, akal tubuh, maupun bangunan social seluruhnya. Karena ruh jika kami telah katakana bahwa ia juga bermakna hati, maka kebaikan hati adalah kebaikan manusia sendiri, sementara kerusakan hati adalah kerusakan manusia seluruhnya. Ini merupakan sabda agung yang diucapkan oleh Nabi Saw. “Yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan diantara keduanya adalah hal-hal syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa meninggalkan hal-hal syubhat, berarti ia telah menjaga nama baiknya dan agamanya. Barangsiapa yang jatuh dalam hal-hal yang syubhat maka ia akan jatuh dalam hal yang haram. Seperti penggembala yang menggembala hewan gembalanya di pinggir kebun terlarang, yang dengan mudah hewan gembalanya masuk dalam kebun terlarang itu. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia adalah segumpal daging, yang jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.”³

Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan bahwa penopang-penopang tarbiyah ruhiyah meliputi hal-hal berikut ini: 1) melakukan berbagai zikir, wirid, dan do`a-do`a dengan memperhatikan adab-adabnya. 2) tarbiyah ruhiyah secara amali. Dan 3) komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin.⁴

Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung yang didirikan oleh KH. Q. Ahmad Syahid memiliki visi menjadikan pondok pesantren Al-Qur`an Al-Falah sebagai pondok pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian ulum Al-Qur`an dan misi mencetak santri untuk menjadi Al-`Ulama al-`Aamiluun wa al-`Aamiluun al-`Ulamaa dengan landasan akidah ahli sunnah wa al-Jam`ah. Pada tahun 1997 Syaikh Muhammad Hisyam kabbani mentasbihkan empat ulama sebagai wakil dari syaikh Muhammad nazhim Adil al-Haqqani an-Naqsyabandi yang tersebar di Jawa Barat, Jakarta, dan Jawa Tengah. Adapun wakil dari daerah Jawa Barat adalah KH. Q. Ahmad Syahid. Sehingga, pondok pesantren Al-Falah dalam kegiatan keagamaan memiliki corak khas tarekat naqsyabandiah.

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000)

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta, Gema Insan Press, 2000)

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada Sabtu, 27 Januari 2024 di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka melakukan beberapa pembelajaran kitab klasik sebagai sumber ilmu dan pengetahuan bagi para santri, kitab ini memuat pemahaman dan penjelasan mendalam khususnya dalam membentuk akhlak santri seperti kitab Aqidatul Awam, Ta`lim Muta`alim, dan Mukhtashar Atibyan. Dalam kegiatan sehari-hari pondok pesantren Al-Falah Cicalengka telah membuat beberapa kegiatan sebagai bentuk pengamalan dari pembelajaran kitab klasik yang telah para santri dapatkan, adapun kegiatannya seperti mewajibkan santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid, membaca wirid thoriqoh Naqsyabandiah bersama-sama satu minggu satu kali sebagai wujud ukhuwah islamiyah, mengumpulkan infaq setiap hari jum`at untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu, dan para santri sudah terbiasa membungkukan badan serta mencium tangan ketika berpapasan dengan kyai atau gurunya. Agar santri dapat belajar menerima tamu maka pondok pesantren Al-Falah Cicalengka membuat kelompok bernama Ashabul Khidmah yang bertugas untuk menjamu para tamu yang berkunjung ke rumah pimpinan pondok. Pondok pesantren Al-Falah Cicalengka juga telah mengatur waktu penjengukan satu bulan satu kali agar menumbuhkan pribadi santri yang mandiri, bagi santri yang hendak keluar lingkungan pesantren harus didampingi oleh wali santri atau pembimbing kamarnya agar kegiatan santri di luar lingkungan pesantren dapat terkontrol, santri yang melanggar aturan akan dihukum sesuai dengan aturan yang telah dibuat, hal ini dilakukan agar santri terbiasa hidup disiplin.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan santri yang berperilaku menyimpang tidak sesuai pembiasaan yang sering dilakukan yakni melontarkan umpatan ketika diingatkan untuk segera mengikuti kegiatan pesantren, perundungan secara verbal, merokok, berbohong, mengambil hak orang lain, dan berleha-leha ketika waktunya shalat berjamaah. Hal ini tidak selaras dengan Ali dalam pendidikan ruhani menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan ruhani, pertama membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat keraguan, waswas, dan rasa khawatir. Kedua, membiasakan seseorang mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran karena jiwanya telah bertaut dengan Allah Swt. ketiga,

menjadikan seseorang berpegang teguh pada metode yang telah dipilih Allah Swt sebagai agama untuk seluruh manusia. Keempat, pendidikan ruhani mendorong manusia untuk saling mencintai dan berkasih sayang dengan sesamanya. Kelima, pendidikan ruhani merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh taufik dalam segala perilakunya, baik perkataan maupun perbuatan. Keenam, pendidikan ruhani mengajarkan seseorang agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melanggar ketentuan Islam, baik berupa hukum, syariat, maupun etika. Dan ketujuh, pendidikan ruhani membiasakan ruhani seseorang untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan, sehingga selalu siap melakukan amar ma`ruf nahi munkar.

Rosihon dalam Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa Akhlak adalah gambaran tingkah laku seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (al-akhlakul karimah/ al-akhlakul mahmudah), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut al-akhlakul madzmudah. Dalam Islam dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, Aisyah menjawab “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an”. maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah Saw baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur`an. Al-Qur`an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur`an.⁵

Badrudin dalam Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi`at. Kata akhlak berasal dari kata kerja khalaqa yang artinya menciptakan. Khaliq maknanya pencipta atau Tuhan dan makhluk artinya yang diciptakan, sedangkan khalaq yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia.⁶

Sedangkan Hasbi dalam Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, Cet. 2, 2015), 7.

bilamana diperlakukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Secara terminology pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Dari uraian diatas maka penelitian ini akan dirumuskan dalam sebuah judul “Implementasi Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka?
2. Bagaimana Implementasi Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka?
3. Bagaimana Keberhasilan Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka?
4. Bagaimana Evaluasi Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.

⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 1.

3. Untuk Mengetahui Keberhasilan Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.
4. Untuk Mengetahui Evaluasi Program Pendidikan Ruhani Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi pendidikan agama Islam. Khususnya pada bidang pendidikan ruhani.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah terobosan baru bagi dunia pendidikan agama Islam, mengingat masih jarang literatur yang membahas pendidikan ruhani.
 - c. Penelitian ini diharapkan mejadi pembuka agar pemahama pendidikan ruhani perlu menjadi focus dalam sebuah mata kuliah pada jurusan pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi peserta didik dalam aspek ruhaninya.
 - b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan pembelajaran bahwa pentingnya mendidik ruhani untuk membentuk akhlak mulia.
 - c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan ruhani dalam membentuk akhlak mulia.

- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan jika melakukan penelitian terkait pendidikan ruhani dalam membentuk akhlak mulia.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan wawasan tentang implementasi pendidikan ruhani dalam membentuk akhlak santri.

E. Kerangka Pemikiran

Ruh ibarat kehidupan adalah cahaya yang tampak di dinding, ruh seperti lampu itu, dan pergerakan ruh di dalam diri manusia seperti pergerakan lampu di seluruh ruang rumah yang bergerak sesuai dengan arah orang yang menggerakkan lampu itu.

Ali dalam *Pendidik Ruhani* menjelaskan ruh menurut Imam Al-Ghazali bisa berupa eksistensi yang lembut yang bersumber pada lubang di dalam hati, yang bergerak di dalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantaraan urat dan saraf tubuh. Pergerakan eksistensi ini di dalam tubuh, limpahan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman berasal darinya (ruh).⁸

Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Sirrur Asrar* menjelaskan bahwa tempat ruh manusia, nyawa kehidupan, di dalam raga adalah dada. Tempat itu dihubungkan dengan indra. Urusan yang dihadapinya adalah agama dan tugasnya adalah mengikuti ajaran-ajaran Allah, yang bertujuan memelihara alam nyata agar tetap selaras dan teratur. Setiap jiwa melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah atas dirinya serta tidak mengaku-aku bahwa amal perbuatannya berasal dari dirinya sendiri. Sebab, ia tak terpisahkan dari Allah. Seluruh amal perbuatannya dari Allah, tak ada pemisah antara “aku” dan Allah dalam amal perbuatan dan ibadahnya.⁹

Ruh sebagaimana yang telah dijelaskan adalah bagian dari manusia. Ia merupakan bagian yang paling mulia dari manusia karena ia adalah tiupan dari Allah Swt. ia harus di didik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapinya

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), 64.

⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Hakikat Segala Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 87.

untuk bermakrifat kepada Allah Swt dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah.

Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan bahwa definisi pendidikan Islam secara khusus adalah proses pendidikan yang dilkaskan oleh generasi yang besar kepada generasi yang masih kecil, dengan tujuan membanggunya dengan pengembangan yang baik, yang mewujudkan keinsanan mereka dan yang menjadi faktor penyebab mereka dimuliakan oleh Allah Swt.¹⁰

Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan tujuan mendidik ruh secara Islami adalah untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Inilah pokok paling utama dalam pendidikan ruhani. Kealpaan dalam mendidik ruhani atau kurangnya perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia, baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan social seluruhnya.¹¹

Pendidikan ruhani tentu memiliki penopang-penopang, yakni melakukan berbagai zikir, wirid, dan do`a-do`a; tarbiyah ruhiyah secara amali, komitmen menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin. Sebagaimana Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan bahwa penopang-penopang tarbiyah ruhiyah, sebagai berikut:

1. Melakukan berbagai zikir, wirid, dan do`a-do`a dengan memperhatikan adab-adabnya.
2. Tarbiyah ruhiyah secara amali, yaitu: melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati, memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah, senantiasa melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*, berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan, melakukan berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah, mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah, dan menziarahi kubur.
3. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah Swt,

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), 65.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), 71.

merasakan adanya pengawasan Allah terhadap kita, urgensinya adanya pengawasan diri kita kepada Allah Ta'ala, mendekati diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah *nawafil* (sunnah), mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka, mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada Kebajikan-Nya kepada kita dan pengabdian (*istijabah*)-Nya bagi do'a kita, dan rela atas qadha dan qadar Allah.

Sudah tentu pendidikan akan meninggalkan pengaruhnya, pendidikan ruhani akan membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat keraguan, rasa khawatir yang berlebih, mencintai dengan sesama. Sebagaimana Ali dalam Pendidikan Ruhani menjelaskan bahwa pendidikan ruhani akan meninggalkan beberapa pengaruh, yakni sebagai berikut:

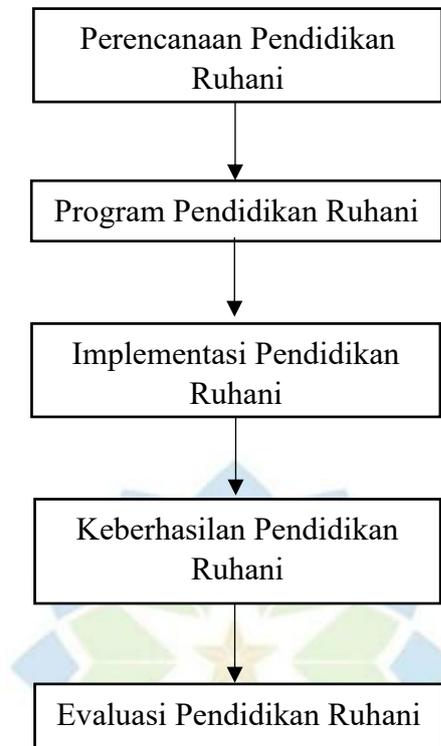
1. Membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat keraguan, waswas, dan rasa khawatir. Menanamkan keimanan serta keyakinan pada dirinya, dan menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga menjadi insan kamil, bertanggung jawab, dan produktif, tidak mengenal skeptisisme, negativism, dan sikap menyerah.
2. Membiasakan seseorang mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran karena jiwanya telah bertautan dengan Allah Swt. seseorang yang jiwanya telah bertautan dengan Allah Swt niscaya akan selalu mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran.
3. Menjadikan seseorang berpegang teguh pada metode yang telah dipilih Allah Swt sebagai agama untuk seluruh manusia. Berpegang teguh pada metode merupakan jalan terbaik dalam penyucian jiwa dan pengarahan untuk mencapai keistiqamahan dalam melaksanakan agama serta manhaj yang benar.
4. Pendidikan ruhani mendorong manusia untuk saling mencintai dan berkasih sayang dengan sesamanya. Ia juga memberi motivasi untuk selalu mencintai kebaikan dan berkhidmat demi kepentingan umum. Bahkan,

mampu mewujudkan persaudaraan Islam dan kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan.

5. Pendidikan ruhani menjadi sarana bagi seseorang untuk memperoleh taufik dalam segala perilakunya, baik perkataan maupun perbuatan. Karena, jiwa orang tersebut telah memiliki kesiapan menerima dan melaksanakan perintah Allah Swt sehingga ia mencintainya.
6. Pendidikan ruhani mengajarkan seseorang agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melanggar ketentuan Islam, baik berupa hukum, syariat, maupun etika. Hal ini merupakan keutamaan yang memberikan kebaikan kepada individu dan Masyarakat secara menyeluruh. Hal ini akan meningkatkan secara kualitas dan kuantitas dengan bertambahnya jumlah manusia yang terdidik jiwanya secara Islami.
7. Pendidikan ini membiasakan ruhani seseorang untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan, sehingga siap melakukan *amar ma`ruf nahi munkar*, yaitu sebuah kewajiban yang telah diterangkan syarat-syarat dan tata cara pelaksanaannya oleh syariat Islam.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dipaparkan, implementasi pendidikan ruhani dapat membentuk akhlak mulia pada santri. Untuk memudahkan pembaca berikut adalah bagan kerangka pemikiran gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Noer Indah Kharisma Dewi, Mahasiswa Fakultas Agama Islam 2021 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa jasmani dan rohani manusia saling berintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisah, oleh karenanya dalam usaha pendidikan pun harus diakui demikian. Kesatuan jasmani dan rohani manusia itulah yang disebut manusia hidup di dunia. Hasan Al-Banna memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani yang dimaksudkan supaya setiap individu siap memikul beban-beban jihad. Jasmani merupakan tempatnya ruh dan akal, dan tidak akan disebut ruh dan akal itu sehat kecuali jasmaninya juga sehat. Kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmaninya itulah manusia dapat melaksanakan aktifitas kesehariannya.

Penelitian Siti Aminah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2014 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukannya

berjudul “Metodologi Pendidikan Ruhani Menurut Muhammad Quraish Shihab”. Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Muhammad Quraish Shihab ruh adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Ruh merupakan landasan tepat sandaran eksistensi secara keseluruhan, sehingga ruh itulah seluruh alam saling berhubungan. Pendidikan ruhani merupakan salah satu usaha untuk memperkuat hubungan anatara ruhani manusia dengan Sang pencipta, melalui jalan menyembah dan merendahkan diri kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada syri`at-Nya untuk mencapai kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah yang pada akhirnya tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penelitian Akhmad Syaifulloh, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Konsep Pendidikan Ruhani Muhammad Fethullah Gulen dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan ruhani Gulen mengacu pada empat konsep dasar yaitu, cinta dan toleransi, shakhs-i manevi, sohbet dan hizmet. Shakhs-i manevi berusaha menyajikan pendidikan ruhani dalam rangka membangun sebuah lingkungan spiritualitas bagi individu maupun kelompok. Sohbet, konsep ini menjadi metode dalam menerapkan sebuah konsep pendidikan ruhani yang berdasarkan konsep cinta dan toleransi. Hizmet, konsep ini menjadi bentuk akhir dalam mengaplikasikan pendidikan ruhani Gulen. Konsep pendidikan ruhani Gulen berimplikasi pada system pendidikan Islam. Pendidikan Islam bisa dilihat dari tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam Islam, peserta didik dalam Islam, metode pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan evaluasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian Muhammad Yan Anwari, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2022 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Metode Pendidikan Ruhani Menurut Syekh Said Hawwa (1935 M – 1989 M)”. penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ruhani dalam perspektid Syekh Said Hawwa merupakan sebuah pendidikan yang mampu melakukan interelasi berbagai daya-daya ruhani, baik itu akal, jiwa, hati, dan ruh.

Pendidikan yang sukses ialah pendidikan yang menyentuh tidak hanya pada ranah kognitif saja (akal), melainkan juga menyentuh aspek afektif (badan) psikomotorik (jiwa) dan metakognitif (hati dan ruh). Pendidikan ruhani merupakan sebuah pendidikan dengan tujuan untuk memebersihkan dan menyucikan diri manusia. Metode pendidikan Syekh Said Hawwa terbagi pada trilogi yakni tathahur, penyucian jiwa dari sifat kufur, nifak, maksiat, bid`ah, musyrik, riya`, ujub, kedengkian, cinta dunia, kesombongan, terperdaya dan amarah yang zalim. Tahqquq yaitu merealisasikan sifat-sifat kebaikan, baik ikhlas, zuhud, tawakkal, cinta Allah, takut, dan harap, takwa dan wara`, sabar, taslim dan ridha. Takhalluq yaitu berakhlak dengan asma` dan sifat Allah serta Sebagian sifaat Nabi Muhammad Saw.

Penelitian Saifudin Zuhri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, 2019. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tiga potensi didalam dirinya yaitu, jasad, akal, dan ruh. Masing-masing potensi memiliki asupan yang harus diberikan, dan asupan potensi ruh adalah ibadah-ibadah mahdhah dan zikrullah. Pendidikan yang dibutuhkan anak adalah yang bisa menyentuh seluruh sisi-sisi manusiaanya. Namun, yang paling utama harus diawali dengan pendidikan ruhani, karena itu merupakan motor penggerak yang memberi pengaruh kepada sisi kemanusiaan lainnya. Diantara cara yang ditawarkan untuk mendidik aspek ruhani anak adalah dengan membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur`an, membiasakan berzikir, melatih anak untuk berteman, mendengarkan kisah para Nabi atau orang saleh, menyertakan anak dalam dauroh, dan memperdengarkan nasyid.

Penelitian M Akmansyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2013. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Metode Pendidikan Ruhani Perspektif Al-Qur`an”. penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Qur`an manusia adalah makhluk multi dimensi, di samping dimensi jasmani, manusia memiliki dimensi-dimensi dalam atau dimensi ruhani atau ruh dan dimensi gabungan antara jasad dan ruh yaitu nafs. Al-Qur`an mengisyaratkan pula adanya

beberapa faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan ruh yaitu: faktor keturunan, lingkungan, dan potensi bawaan. Lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa, begitu juga keturunan dan bawaan. Secara keseluruhan faktor-faktor tersebut masing-masing turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa antara lain: dengan penanaman akidah dan ketakwaan; menetapkan kewajiban berbagai ibadah; memberi dorongan untuk bersabar dan selalu ingat akan Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Penelitian Enny Suniyah, Misykat 2017. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Qiyam Al-Lail Sebagai Pendidikan Ruhani dan Relevansinya Bagi Pembinaan Akhlak Santri Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok”. Penelitian ini menunjukkan bahwa program qiyam al-lail di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok adalah salat tahajud yang di manage oleh pengurus pesantren sebagai pendidikan ruhani untuk para santri, salat tahajud dilaksanakan sebanyak 12 rakaat ditutup salat witr 3 rakaat, santri di ajak mujahadah oleh Kyainya hingga menelang subuh dn ditutup dengan do`a.kegiatan ini dilakukan setiap hari. Program qiyam al-lail sangat relevan untuk dijadikan pendidikan ruhani bagi Upaya pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok. Hasil dari program ini adalah positif dalam mengubah akhlak santri yang kurang baik menjadi lebih baik.

Penelitian Abd. Aziz, Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung, 2013. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontologi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu perbedaan manusia dan Binatang adalah kemampuannya untuk mengabstraksi sesuatu, yakni ketika indranya menyerap suatu benda, akal bekerja melepaskan bend aitu darri sifat-sifat material, lalu membandingkannya dengan benda-benda lain yang serupa dengannya dan memproduksi sebuah konsep bersama. Akal terus menerus mengabstraksi hingga mencapai sebuah konsepsi universal paling abstrak (basith) yang mewadahi semua wujud. Ketika ia melihat manusia, misalnya, imajinasinya mengabstraksi benda itu menjadi sebuah spesies (nau`) yang menaungi semua manusia yang lain. Ia kemudian menjadi sebuah genus (jenis) yang menaungi keduanya. Proses abtrkasi ini berlanjut ketika ia

membandingkannya dengan konsep tumbuhan, demikian seterusnya hingga mencapai genus tertinggi yang disebut substansi (Jauhar). Pada saat itu, akal berhenti mengabstraksi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam. Adapun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut.

Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Implementasi	Implementasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan, tindakan, aksi, atau mekanisme system yang mengarah pada suatu kegiatan yang telah direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.
Program Pendidikan Ruhani	Program Pendidikan Ruhani adalah sebuah rancangan serta usaha dalam mendidik ruhani setiap santri untuk mencapai sebuah tujuan.
Akhlak	gambaran tingkah laku seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar.
Santri	Orang yang menetap di pondok pesantren dengan tujuan untuk belajar ilmu agama Islam.
Pondok Pesantren	Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.